

Baraka : Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965)

Nur Aisyah, Patahuddin, dan H. M. Rasyid Ridha
Mahasiswa Angkatan 2014, Jurusan Pendidikan Sejarah
ichapb29mei@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang Baraka sebagai Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1953 Kahar Muzakkar menjadikan daerah Baraka, Kabupaten Enrekang sebagai basis pertahanan pertama DI/TII di Sulawesi Selatan. Letak yang strategis dan keterbukaan masyarakat yang menjadi potensi daerah Baraka dijadikan sebagai basis pertahanan DI/TII oleh Kahar Muzakkar. Selain itu, karena Baraka merupakan daerah operasi dari komandan bawahan Kahar Muzakkar yaitu Andi Sose. Banyaknya simpatik yang diperoleh Kahar Muzakkar dari masyarakat Baraka bahkan masyarakat Sulawesi Selatan memaksa pemerintah Republik Indonesia untuk melakukan operasi penumpasan kepada Pemberontakan Kahar Muzakkar yang telah mengancam keutuhan NKRI. Kemudian pada tanggal 3 Februari 1965 pimpinan tertinggi Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Sulawesi Selatan tertembak mata oleh Kopral Sadeli di pinggir sungai Lasolo, Sulawesi Tenggara. Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata kunci : *Baraka, DI/TII, Sulawesi Selatan*

Abstract

This paper examines Baraka as the DI / TII Defense Base in South Sulawesi. In 1953 Kahar Muzakkar made Baraka, Enrekang District the first DI / TII defense base in South Sulawesi. The strategic location and openness of the community which is the potential of the Baraka area is used as a defense base for DI / TII by Kahar Muzakkar. In addition, because Baraka was the operating area of Kahar Muzakkar's subordinate commander, Andi Sose. The amount of sympathy gained by Kahar Muzakkar from the Baraka community and even the people of South Sulawesi forced the Indonesian government to carry out a crackdown on the Kahar Muzakkar Rebellion which had threatened the integrity of the Republic of Indonesia. Then on February 3, 1965 the highest leader of the Darul Islam / Indonesian Islamic Army in South Sulawesi was shot by Corporal Sadeli on the edge of the Lasolo river, Southeast Sulawesi. This paper uses historical research methods namely, heuristics, criticism, interpretation and historiography.

Keywords: *Baraka, DI / TII, South Sulawesi*

A. Pendahuluan

Pembacaan teks Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah bukti bahwa Indonesia telah merdeka. Perjuangan tersebut tidak berhenti hanya saja ketika Indonesia telah merdeka. Sukarno selaku Presiden pertama Indonesia pernah mengatakan bahwa perjalanan panjang kita kedepan akan sangat berat, itu dikarenakan yang kita hadapi bukan lagi bangsa luar melainkan bangsa kita sendiri. Banyak bermunculan pemberontakan sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesai. Pemberontakan yang terjadi seperti pemberontakan PKI di Madiun, Pemberontakan Andi Asis, Pemberontakan APRA (Angkatan Perang Ratu Aidil), Pemberontakan PRRI/PERMESTA, dan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia).

Negara Islam Indonesai (NII), Tentara Islam Indonesia (TII) atau biasa disebut dengan Darul Islam (DI) adalah sebuah gerakan politik yang didirikan pada tanggal 7 Agustus 1949 (12 Syawal 1368) (Van Dijk, 1983) oleh politisi muslim yang radikal yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Desa Cisampah, Kecamatan Ciawilgar, Kawedaaan Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat. Kartosoewirjo merupakan sekretaris dari partai MIAI yang dirubah menjadi Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) pada Oktober 1947. (Ruslan, 2008). Gerakan ini bertujuan untuk menjadikan Republik Indonesia sebagai sebuah negara yang menerapkan dasar Agama Islam sebagai dasar negara.

Demi menopang NII yang dibentuknya S. M. Kartosoewirjo membentuk sebuah gerakan yang disebut Darul Islam (DI) dan para tentaranya diberi julukan Tentara Islam Indonesia (TII) yang dibentuk pada saat provinsi Jawa Barat ditinggalkan oleh Pasukan Siliwangi yang sedang berhijrah ke Jawa

Tengah dan Yogyakarta dalam rangka melaksanakan Perundingan Renville. (Gonggong, 2014)

Dalam perkembangannya, Negara Islam Indonesia ini menyebar sampai ke beberapa wilayah yang berada di Negara Indonesai. Gerakan ini telah menghasilkan pecahan diberbagai wilayah di Nusantara seperti pemberontakan Amir Patah (Brebes, Tegal) dan Kyai Somolagu (Kebumen) di Jawa Tengah (1950-1959), Pemberontakan Daud Beureueh di Aceh (1953-1962), Pemberontakan Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan (1954-1963) dan Pemberontakan Abdul Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan (1950-1965). (Gonggong, 2014). Salah satu pemberontakan yang akan selalu dikenang dalam Sejarah Sulawesi Selatan yaitu pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar. Pemberontakan yang dilatarbelakangi dengan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintahan pusat. Kekecewaan tersebut membuat ia melakukan pemberontakan yang berlangsung kurang lebih selama 15 tahun.

Sebelum bergabung dengan DI/TII, Abdul Kahar Muzakkar selaku komandan dari Komando Grup Seberang (KGS) dengan pangkat Letnan Kolonel meminta Saleh Syahban untuk menghimpun para kelaskaran Sulawesi Selatan dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS). Pembentukan kesatuan tersebut bertujuan untuk menghimpun semua gerilyawan yang ada di Sulawesi Selatan dalam KGSS. KGSS dibentuk pada Agustus 1949 di Maros (Poelinggomang, 2005). KGSS yang berkekuatan 10 batalion diharapkan menjadi cikal bakal Divisi Hasanuddin dengan Kahar Muzakkar sebagai pemimpinya. (Gonggong, 2014)

Pada tanggal 1 Juli 1950, atas nama kaum gerilyawan Kahar Muzakkar menemui Kolonel Kawilarang selaku

Panglima TT VII/Wirabuana demi menyampaikan permohonan agar 15.000 gerilyawan Sulawesi Selatan diterima menjadi bagian dari Angka Perang Republik Indonesia (APRI). Akan tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Panglima TT VII/Wirabuana sehingga dengan emosi ia menyatakan memutuskan hubungannya dengan TNI. Kemudian pada tanggal 5 Juli, Kahar Muzakkar lari ke dalam hutan dan membangun. (Mattalioe, 1994)

Akibat dari perbuatan Abdul Kahar Muzakkar, Panglima mengeluarkan suatu dekrit yang menyatakan pembubaran KGSS sebagai organisasi kelaskaran gerilya. Dalam dekrit yang dikenal dengan nama “ Dekrit Kawilarang “ intinya menyebutkan bahwa “ KGSS dari organisasi gerilya di luar APRIS dianggap telah bubar dan segala usaha untuk melanjutkan dan menghidupkan organisasi tersebut termasuk larangan tentara. (Gonggong, 2014). Mendengar dekrit tersebut Abdul Kahar Muzakkar marah dan memberi reaksi sangat keras dengan mencabut tanda pangkatnya lalu mencampakkan dihadapan panglima TT VII dengan diiringi kata - kata ini tidak ada gunanya (Harvey, 1989). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Kahar Muzakkar tidak setuju dengan sikap Kawilarang untuk membubarkan KGSS. Sejak peristiwa itu Kahar Muzakkar dengan anggota lainnya memutuskan untuk masuk ke hutan Sulawesi untuk bergerilya. Andi Sose selaku Panglima KGSS Massenrempulu menculik Abdul Kahar Muzakkar dan dibawa ke Baraka yang merupakan wilayah Enrekang. Baraka merupakan wilayah kewedanaan Enrekang. Di Baraka Abdul Kahar Muzakkar, mendapatkan perlindungan dari Andi Sose dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah operasinya. Dalam kenyataan sesungguhnya, dia di culik KGSS, atas prakarsa Andi Sose, walaupun mungkin sekali Andi Sose bertindak demikian berdasarkan perintah atau setidak-tidaknya dengan persetujuan Abdul Kahar Muzakkar diam-diam. (Van Dijk, 1983)

Masalah gerilya di Sulawesi Selatan pun kian semakin rumit. Banyaknya perbedaan pendapat antara pemerintah dengan para gerilyawan sehingga tidak memungkinkan untuk menempuh jalan perundingan. Hal itu memaksa Panglima TT VII Koloneal Kawilarang mengeluarkan perintah gerakan dengan tindakan kekerasan untuk menumpas pembangkang CTN yang dianggap sebagai pengacau – pengacau negara pada 17 Agustus 1951.

Setelah mendapat surat dari Kartosuwiryo melalui Bahar Mattalui pada Agustus 1951 Kahar Muzakkar baru menerima tawaran Kartosuwirjo untuk bergabung dengan NII pada tanggal 20 Januari 1952. kemudian Kahar Muzakkar memutuskan untuk bergabung dengan DI/TII dan memproklamasikan Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1953 (Arsip Nasional RI Ujung Pandang, Arsip Muhammad Saleh Lahade, 1937-1973, No. Reg. 191) yang berlokasi di Buntu Susu (Baraka) yang terletak di Kabupaten Enrekang, dan sekaligus menjadi markas DI/TII di Sulawesi Selatan. Abdul Kahar Muzakkar mempunyai sekurang – kurangnya 7.000 orang dibawah pimpinannya dalam KGSS. Brigade ini mempunyai lima Batalyon yang berlokasi di Pinrang, Luwu, Enrekang, dan Bonthain.

Batalyon I: Bau Masepe, Parepare, Komandan Andi Selle.

Batalyon II : Batuputih, Palopo, Komandan Andi Tenriajeng.

Batalyon III : Arif Rate, Bonthain, Komandan Asis Taba.

Batalyon IV : Wolter Monginsidi, Enrekang, Komandan Andi Sose.

Batalyon V : 40. 000. Rappang, Komandan Syamsul Bahri.(Gonggong, 2014)

Penulisan tentang DI/TII tidak bisa terlepas dari Baraka sebagai basis pertahanan pertamanya. Baraka sebagai ibu kota kecamatan di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang merupakan daerah

yang sangat cocok dengan strategi perang DI/TII yang bergerilya di hutan. Geografis Baraka yang pada umumnya pegunungan dan sangat sulit untuk dijangkau, itu menjadi pertimbangan pertama alasan Baraka dijadikan sebagai markas DI/TII di Sulawesi Selatan. Selain dari itu, dengan bantuan pasukan bawahan Abdul Kahar Muzakkar yang menjadi agen politiknya di Baraka, keinginan untuk mendirikan negara Islam akan mudah terwujud. (Sitonda, 2014). Disamping itu faktor keamanan dan dukungan masyarakat yang sebelumnya memang telah mengenal Islam juga menjadi alasan Baraka dijadikan markas DI/TII di Sulawesi Selatan yang berlangsung selama bertahun – tahun. Di tempat kecil inilah anggota DI/TII melakukan berbagai kegiatannya. Merekrut anggota dari masyarakat setempat dengan mengatasnamakan Islam sebagai dasar perjuangan. Masyarakat yang sebelumnya sudah mengenal Islam menyambut dengan antusias akan kedatangan mereka bukan sebagai sebuah politik.

Baraka (Pasui) yang menurut penulis merupakan kampung kecil yang terletak di pelosok Kabupaten Enrekang ternyata memiliki sumbangsi sejarah Indonesia yang sangat kelam selama bertahun – tahun lamanya. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang latar belakang pemilihan markas pertama DI/TII yang berlokasi di Pasui Kecamatan Baraka.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode historis yaitu metode yang khusus digunakan dalam Pendidikan Sejarah. Adapun tahapan–tahapan tersebut yaitu :

1. Heuristik

Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber–sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian (Ahmadin, 2013) dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber langsung ke

lapangan di karenakan belum banyak karya ilmiah yang berkaitan dengan topik “ Baraka Sebagai Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953 – 1965)”.

1) Penelitian Lapangan

Dalam tinjauan lapangan penulis mendapatkan sumber dengan cara mewawancarai mantan gerombolan DI/TII yang masih kuat dalam ingatan dan masih bisa dipercaya. Dokumen tersebut dapat bersumber dari wawancara dengan Ambe’ Rao, Sahali, H. Sumbang, Sengka dsb. Penulis juga mendapatkan sumber dari badan arsip provinsi Sulawesi Selatan.

1) Penelitian kepustakaan

Pengumpulan sumber penulis juga berasal dari buku – buku, karya ilmiah yang berasal dari beberapa tempat, adapun bahan – bahan pustaka yang akan penulis gunakan antara lain : buku-buku, arsip, skripsi, dokumen, laporan penelitian, tesis dan disertasi. Bahan pustaka tersebut penulis peroleh dari : Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Unum Universitas Negeri Makassar, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah dan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.

2. Kritik

Setelah memperoleh data yang cukup maka tahap berikutnya yaitu kritik sumber terhadap dokumen, buku maupun hasil wawancara. Kritik sumber terbagi menjadi 2 yaitu

- a. Kritik eksternal yaitu cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek – aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. (Sjamsuddin, 2012). Kritik ekstern juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah meneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, utuh, atau sudah banyak perubahan, bahkan mungkin palsu

b. Kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (terimoni). Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Kritik internal sangat penekanan pada isi dari sumber dan juga menguji kredibilitas suatu sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi ada dua poin penting yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Pada tahap ini sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bersifat data. Barulah setelah itu penulis penafsirkan apakah data yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari penulisan sejarah. Dalam tahap ini data – data yang tadinya telah ditafsirkan kemudian dirangkaikan menjadi sebuah tulisan untuk dapat mengungkapkan kisah sejarah yang diteliti secara kronologis yang menjadi objek kajiannya. (Sjamsuddin, 2013). Dalam hal ini penulis menggambarkan alasan pemilihan Baraka sebagai basis pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan, bagaimana aktivitas-aktivitas gerombolan DI/TII selama bermarkas di Baraka dan bagaimana akhir dan dampak gerombolan DI/TII terhadap masyarakat Baraka itu sendiri.

C. Tinjauan Penelitian

1). Sejarah Singkat

Pada zaman penjajahan Belanda struktur pemerintah berbentuk Onder Afdeling sedang pada masa pendudukan Jepang diatur pula sesuai dengan sistem pemerintahan Jepang yang diberi nama “Kanrikan yang dikepalai oleh seorang “Bunken Kanrikan”. Antara tahun 1945-1959 Massenrempulu kembali berbentuk Onder Afdeling. Berdasarkan ketentuan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974, mengatur sampai tingkat dibawah jenjang kabupaten yang disebut wilayah kecamatan. Pada saat tersebut Kabupaten Daerah Tingkat II Enrekang membawahi 5 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka, Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Alla. (Bappeda & BPS Enrekang, 1991). Kecamatan Baraka pada saat itu telah memiliki 7 desa dan pada tahun 2007 Desa Pasui mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Buntu Batu.

2) Keadaan Geografis

Pada tahun 1961, tuntutan pemekaran Sulawesi Selatan menjadi provinsi di Pulau Sulawesi akhirnya disetujui oleh pemerintah. Posisi letak Propinsi Sulawesi Selatan seperti di tentetukan oleh surat keputusan pemerintah pusat ialah di sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar, di sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara, di sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah. Dengan posisi demikian dapat dimaklumi jika diantara 23 daerah tingkat II yang dimilikinya terdapat 20 daerah yang memiliki daerah pantai dan hanya tiga daerah yang tidak mempunyai daerah pantai yaitu Kabupaten Toraja, Enrekang dan Soppeng (Bappeda & BPS Enrekang, 1991). Ketiga wilayah ini masing-masing memiliki daerah pegunungan yang luas. Misalnya saja Kabupaten Enrekang yang memiliki luas pegunungan sebesar 85 % dari luas daerahnya (Sitonda, 2012). Pegunungan inilah yang dijadikan tempat persembunyian bagi gerombolan DI/TII selama bermarkas di Baraka. Secara geografis Baraka terletak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Kecamatan Baraka mempunyai luas 285, 80 Km memiliki 7 Desa yaitu Desa Banti (Tampaan), Desa Pasui (Pasui), Desa Salukanan (Matarin), Desa Botongan (Kalimbua), Desa Parinding (Bau), Desa Eran Batu (Eran Batu) dan Kelurahan

Baraka (Baraka). (Bappeda & BPS Enrekang, 1991).

Daerah ini terletak pada ketinggian 726-950 Meter diatas permukaan laut.

Kecamatan Baraka berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kecamatan Curio

Sebelah Timur : Kabupaten Luwu

Sebelah Selatan : Kecamatan Bungin

Sebelah Barat : Kecamatan Malua

Jarak antara Kota Makassar dan Kecamatan Baraka di jalan umum adalah 294.32 Km² atau 163.88 Mil, dan jarak Kecamatan Baraka dari ibu kota Kabupaten ialah 37 Km². Jarak yang cukup jauh dan medan yang curam menjadikan wilayah Baraka menjadi lebih sulit untuk dijangkau. Ditambah lagi di daerah Baraka umumnya mempunyai topografi berbukit sampai bergunung yang bervariasi dengan lembah dan sungai, sehingga mempunyai medan dan berbukit sampai curam sekali. Pegunungan yang membentang dari Bambapuang hingga Latimojong dijadikan sebagai rumah bagi kaum gerilyawan DI/TII ketika berada di Massenrempulu. Kondisi geografisnya itu menjadikan daerah Baraka sangat potensial dibidang pertanian, perkebunan, peternakan dan pertambangan. Dari hasil bumi ini yang digunakan oleh gerombolan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan selama bermarkas di Baraka hingga terjadinya penumpasan terhadap mereka sehingga memutuskan masuk ke hutan. Pada daerah Kecamatan Baraka pada lapisan tanah bawah terdiri dari bebatuan yang mengandung besi, baru pasir dan lapisan tanah liat keras serta batuan vulkanis. Di sana sini terdapat bahagian-bahagian batu yang menjulang yang mengandung besi dan dimahkotai oleh batu kapur serta peninggalan dari batu karang. (Bappeda & BPS Enrekang, 1991)

3) Keadaan Sosial Budaya

Dalam msyarakat Kabupaten Enrekang termasuk masyarakat Kecamatan Baraka, pada masa kerajaan juga sangat ketat dengan penggunaan strata sosial masyarakat, dengan membedakan kelas bangsawan, rakyat biasa dan budak.

Namun, setelah kehadiran Abdul Kahar Muzakkar dengan DI/TII-nya terjadi penghapusan perbedaan strata sosial masyarakat yang menggalakkan persamaan derajat. Bahkan ia menyebut contoh-contoh persamaan derajat dengan menghilangkan istilah Puang, Andi, atau gelar kebangsaan lainnya dan mengganti dengan istilah Bung (Sitonda, 2014). Strata sosial masyarakat sekarang kelihatannya ditentukan oleh tingkat peran seseorang dalam masyarakat termasuk tingkat ekonominya. Namun demikian kalangan masyarakat secara pribadi tetap memberikan penghargaan tersendiri bagi golongan bangsawan dan kebiasaan yang masih tetap nampak sampai sekarang ini adalah dalam hal gotong royong. Misalnya dalam usaha bertani yang dalam istilah daerah setempat lebih populer dikenal dengan na “*kombong*”. Kebiasaan lainnya nampak pula pada waktu upacara kematian, pernikahan, mendirikan tempat ibadah dsb.(Bappeda & BPS Enrekang, 1992). Persatuan yang telah tertanan sejak dulu pada masyarakat Baraka lebih memudahkan bagi kalangan DI/TII untuk memperluas kekuasaannya. Memberikan pengaruh pada tokoh masyarakat, dengan sendirinya masyarakat tingkat bawah sampai budak akan mengikut. Dalam hal ini mereka masih menggunakan politik Top-Down. Sama halnya yang digunakan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia. Cukup raja yang di Islamkan maka rakyatnya juga akan mengikut.

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Baraka adalah bertani. Selain itu juga ada yang berkebun dan berternak. Selain itu, dialek bahasa yang digunakan oleh orang Baraka adalah Bahasa Duri. Bukan hanya Kecamatan Enrekang Bahasa Duri juga digunakan oleh orang Enrekang yang mendiami Kecamatan Anggeraja, Alla, Curio, Buntu Batu, Buntu Tangla dan daerah bagian Utara lainnya yang berbatasan dengan Tanah Toraja. Secara dialek penggunaan Bahasa Duri masih ada perbedaan-perbedaan, namun satu dengan yang lain penggunaannya masih saling

mengerti. Bahasa yang digunakannya oleh orang di luar wilayah itu menyebut dengan Bahasa Duri dan menyebut orannya sebagai orang Duri.

Kepercayaan awal dari masyarakat Buntu Batu pada masa itu masih memegang teguh kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan masyarakat Baraka juga ada yang menyerupai kepercayaan masyarakat Toraja. Mereka menyimpan mayat Raja-raja Buntu Batu dan orang penting lainnya kedalam peti dan disimpan dalam Gua. Barulah ketika kedatangan Kahar Muzakkar di Baraka, mereka membakar peti-peti tersebut dengan tujuan agar masyarakat tidak menyembah selain kepada Allah. Selain itu juga untuk menghindarkan mereka dari perilaku syirik (menduakan Allah).

Paham tentang dewata yang mempunyai kekuatan bersemayam di tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon besar, gua, batu besar, kuburan dan lain-lain yang kesehariannya dianggap sebagai tempat yang keramat. Pada tempat-tempat tersebut diletakkan sesajen yang biasa disebut *mangmacani-cani* oleh masyarakat setempat. Pada tempat lain seperti di pohon-pohon besar dan gua dilakukan persembahan berupa sesajen yang terdiri atas daun sirih, nasi ketan, daging ayam, balok dan disertai dengan pembakaran kemenyan.

Selain kepercayaan terhadap Dewa dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, mereka juga percaya adanya setan yang berasal dari manusia. Setan-setan yang biasa mengganggu seperti *Indo Cocoli*, *Puang Mararu* dan *Kamandang*. Selain makhluk halus yang bersemayam di alam, ada juga makhluk halus yang berasal dari manusia. Makhluk halus itu dikenal seperti *Poppo*, *Parakang*, *Passulo Tokko*. Makhluk halus ini berasal dari manusia yang mempelajari ilmu-ilmu magic seperti untuk memperoleh kekayaan, kewibawaan, dan keistimewaan lainnya. Ketiga makhluk halus ini berjalan pada malam hari dan igambarkan seperti

manusia yang meninggalkan jasadnya dengan lidah yang menjulur keluar.

Aspek budaya masyarakat Baraka sebahagian masih menganut sistem kepercayaan yang dikenal secara turun-temurun (kepercayaan animisme, hindu, menyembah berhala dan dinamisme). (Aba, 2018). Meskipun pada tahun 1939 Buntu Batu menjadi pusat Organisasi Keagamaan Muhammadiyah di Enrekang, namun itu tidak berpengaruh lebih terhadap kepercayaan masyarakat Baraka. Barulah kemudian ketika Abdul Kahar Muzakkar datang dengan DI/TII-nya masyarakat mulai meninggalkan kepercayaan aslinya meskipun tidak secara menyeluruh.

Dalam bidang pendidikan masyarakat Baraka telah mengenyam pendidikan sejak masa pendudukan Belanda dan Jepang. Namun tidak semua masyarakat dapat merasakannya. Pada masa penjajahan terbentuk Sekolah Rakyat (SR). SR ini hanya diperuntukkan oleh kaum bangsawan. Dalam dunia modern SR ini hampir sama dengan Sekolah Dasar (SD). Jenjang waktu yang dihabiskan selama 6 tahun.

D. Pembahasan

1. Baraka Sebelum Kehadiran Pasukan DI/TII

Sebelum kedatangan DI/TII ke Baraka, sebelumnya ada Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, mereka membentuk barisan para pemuda atau yang dinamakan *Seinendan* yang berisi pemuda-pemuda yang berumur 14 dan 15 tahun, dan oleh masyarakat setempat disebut *mangbarisi*'. Selain itu juga ada barisan pertahanan rakyat lainnya yang dibentuk oleh Jepang seperti *Keibondan*, *Suisinta* dan *Heiho*. Murid-murid tersebut dimaksudkan sebagai pasukan bantu dan bahkan diharapkan menjadi pasukan berani mati. Namun barisan ini tidak bertahan lama karena pada tahun 1945 Indonesia Merdeka dan Jepang di usir di tanah Massenrempulu. (Bappeda & BPS Enrekang, 1992). Masyarakat yang menjadi mantan pasukan Jepang yang sebelumnya

telah mendapatkan latihan fisik, sekarang sudah tidak canggung lagi ketika bergabung dengan pasukan DI/TII. Dengan demikian, itu memudahkan bagi pasukan DI/TII untuk mendapatkan pasukan yang telah mengetahui tentang dunia militer.

2. Baraka Dipilih Sebagai Basis Pertahanan Pertama DI/TII

Setelah mendapat surat dari Kartosuwirjo melalui Bahar Mattaliu pada Agustus 1951 (Mattalioe, 1994), yang berisi tawaran agar gerilyawan Sulawesi Selatan dibentuk Tentara Islam Indonesia dan sebagai komandannya, dan gerakannya sebagai bagian dari Darul Islam, merupakan langkah kedua Abdul Kahar Muzakkar menunjukkan kekecewaannya. Ia kemudian menerima tawaran Kartosuwirjo pada tanggal 20 Januari 1952. Abdul Kahar Muzakkar, kemudian melakukan persiapan pembentukan negara dengan persiapan sosiologis dan politik. Dua komandan bawahannya berdomisili dan wilayah operasinya di Enrekang. Kedua orang komandan bawahan Abdul Kahar Muzakkar yaitu Andi Sose dan Usman Balo bersama pasukannya sekaligus berfungsi sebagai agen politiknya di masyarakat Massenrempulu. Melalui mereka konsep ketatanegaraan yang dicita – cita Abdul Kahar Muzakkar sampai kepada masyarakat. (Gonggong, 2014)

Markas DI/TII pertama di Sulawesi Selatan berada di Pasui. Pada masa itu Pasui termasuk salah satu wilayah Swapraja Buntu Batu wilayah Kewedanaan Enrekang.. Dipilihnya Baraka (Pasui) sebagai tempat mengumandangkan Proklamasi NII untuk wilayah Indonesia Timur, dilatarbelakangi oleh faktor – faktor sosial politik masyarakatnya. Faktor – faktor yang dimaksud adalah berkaitan dengan jaminan keamanan dan dukungan masyarakat ditempat pelaksanaan Proklamasi tersebut. Faktor politik, utamanya berkaitan dengan ketegangan gerilyawan dengan tentara. (Sitonda,

2014). Ada beberapa alasan sehingga Abdul Kahar Muzakkar menjadikan daerah Baraka sebagai basis pertahanan pertama DI/TII di Sulawesi Selatan, diantaranya :

- a. Baraka merupakan wilayah operasi Andi Sose

Adanya penolakan atas permintaan Abdul Kahar Muzakkar untuk menjadikan anggota KGSS menjadi APRI oleh Kawilarang, mengakibatkan Kahar Muzakkar menanggalkan semua pangkatnya dan memilih masuk ke hutan. Atas tindakannya semua gerilyawan yang tergabung dalam KGSS menjadi tidak jelas nasibnya. Beberapa hari setelah penanggalan jabatannya, Kahar Muzakkar di culik dan di amankan oleh Andi Sose ke Daerah Baraka, Kabupaten Enrekang. Di Daerah Enrekang khususnya Baraka Abdul Kahar Muzakkar mendapat jaminan keamanan dikarenakan Baraka merupakan daerah operasi dari Andi Sose (Muzakkar, 2013). Sebelum terjadinya perpecahan antara Andi Sose dengan Kahar Muzakkar, Andi Sose merupakan Komandan Batalyon IV Wolter Monginsidi yang berkedudukan di Enrekang. Selain Andi Sose di daerah Enrekang juga terdapat dua pimpinan bawahan Kahar Muzakkar yaitu Hamid Ali dan Usman Balo yang memiliki daerah operasi di Latimojong. Kedua pimpinan bawahan Kahar Muzakkar itu bersama dengan pasukannya sekaligus berfungsi sebagai agen politiknya dimasyarakat Massenrempulu. Melalui mereka konsep ketatanegaraan yang dicita-citakan Kahar Muzakkar sampai kepada masyarakat.

Setelah Andi Selle memisahkan diri dari kepemimpinan Kahar Muzakkar tahun 1951, tidak lama kemudian disusul oleh komandan bawahan Kahar Muzakkar di CTN yaitu Andi Sose. Meskipun pada awalnya ialah yang telah memperkenalkan Baraka kepada Kahar Muzakkar yang nantinya menjadi basis pertahanan pertama DI/TII di Sulawesi Selatan. Ketika Gatot Subroto menggantikan Kolonial Kawilarang sebagai Panglima TT

VII/Wirabuana, ia melakukan langkah-langkah penyelesaian keamanan di Indonesia Timur, termasuk Sulawesi Selatan. Dalam rangka penyelesaian keamanan itu, kebijaksanaan Panglima TT VII/Wirabuana berhasil menarik dan meresmikan Andi Sose dan pasukannya sebagai anggota APRI. Andi Sose diangkat sebagai Komandan Batalyon 720 dengan pangkat Kapten. Dengan demikian Kahar Muzakkar kehilangan lagi satu komandan bawahan yang tidak kecil artinya. Latar belakang kesediaan Andi Sose meninggalkan CTN pimpinan Kahar Muzakkar antara lain karena Andi Sose tidak dapat lagi menerima kepemimpinan Kahar Muzakkar yang dianggap tidak memberikan peluang untuk melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendakinya. Hal ini terjadi dalam penerimaan kebijaksanaan pemerintah RI yang memberikan peluang bagi anggota CTN untuk menjadi anggota APRI dengan cara peresmian per kelompok kesatuan. Penerimaan itu tidak secara keseluruhan sebagaimana yang dituntut oleh Kahar Muzakkar.

Berpisahannya Andi Sose dari CTN pimpinan Kahar Muzakkar, mendatangkan dua pengaruh. *pertama*, pasukan Kahar Muzakkar menjadi berkurang dalam jumlah yang berarti. Namun itu bukan hal yang serius bagi Kahar Muzakkar, karena mereka mampu merekrut pasukan dari daerah kekuasaan nanti setelah bergabung dengan NII. *Kedua*, dalam dunia politik dikenal istilah “tidak ada kawan yang abadi dan tidak ada lawan yang abadi”. Pepatah itu berlaku bagi Andi Sose. Mereka yang dulunya menjadi kawan seperjuangan mengusir penjajah di tanah Sulawesi tapi sekarang telah menjadi musuh. Kahar Muzakkar bergabung dengan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan Andi Sose bergabung dengan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Namun, dalam hal ini karena kecerdikan Kahar Muzakkar ia dapat melakukan kerja sama dengan mantan komandan bawahannya

yaitu Andi Sose. Beliau nantinya yang menjadi suplai persenjataan bagi DI/TII melalui perdagangan. (Sengka, 2018)

b. Letak yang strategis

Wilayah Baraka memang strategis jika dilihat dari geografisnya. Letak Baraka yang berada cukup jauh dari jalan poros, memungkinkan daerah ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai basis pertahanan. Ditambah lagi ketika anggota Abdul Kahar Muzakkar menghancurkan jembatan penghubung antara Baraka dengan dunia luar maka anggota TNI semakin sulit untuk menjangkau ke pedalaman Enrekang tersebut termasuk Pasui yang menjadi markas DI/TII di Baraka selama bertahun-tahun.

Untuk markas besar KGSS Kahar Muzakkar memilih Baraka, Enrekang karena ditinjau dari segi letaknya yang sangat baik dan memenuhi syarat untuk menjadi sentral kegiatan Kahar Muzakkar dalam penyelesaian masalah gerilyawan. (Mattalioe, 1994). Jika dilihat dari letak geografisnya, di sebelah Utara Baraka berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan di sebelah Barat Baraka berbatasan dengan Kabupaten Pinrang. Pertimbangan Baraka dijadikan sebagai markas juga karena letak Baraka yang berada dipertengahan. Di daerah Baraka Abdul Kahar Muzakkar lebih muda memperluas daerah kekuasaannya ke Kabupaten Luwu, Sidrap, Pinrang dan Toraja.

Setelah pertimbangan letak yang strategis dan mendapatkan jaminan keamanan dari komandan bawahannya, Kahar Muzakkar tidak serta merta langsung memilih Baraka menjadi markasnya, tetapi dengan pertimbangan lain yakni taktik perang. Taktik perang Kahar Muzakkar yaitu bergerilya dalam hutan. Karena Baraka adalah wilayah pegunungan dan memiliki penduduk yang masih sangat sedikit sehingga masih banyak terdapat hutan lebat yang

merupakan rumah bagi kaum gerilyawan. Diperkirakan luas hutan lindung Kecamatan Baraka sekitar 23.000 HA. Dengan demikian Kahar Muzakkar telah menetapkan hatinya untuk memilih Baraka sebagai markas sekaligus basis pertahanan pertama DI/TII di Sulawesi Selatan.

3. Pengaruh agama islam

Masyarakat Massenrempulu yang sebenarnya telah menerima pembaharuan sistem sosial dan keagamaan melalui Muhammadiyah melihatnya tidak sebagai konsep politik, tetapi karena konsep dan perintah agama yang dianut dan dipahaminya. Jauh sebelum masuknya DI/TII masyarakat telah memperoleh pengetahuan melalui Organisasi Keagamaan Muhammadiyah, yaitu sejak tahun 1939. Tujuan pembaharuan Muhammadiyah ini adalah untuk pelaksanaan Islam secara murni berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadist, tanpa dipengaruhi oleh kebiasaan, adat istiadat dan menghindari Bid'ah, tahyul dan Khurafat. Kepercayaan awal masyarakat Massenrempulu (Baraka) yaitu Animisme dan Dinamisme (Sitonda, 2012) Kehadiran Abdul Kahar Muzakkar dengan konsep Darul Islam, menyodorkan sistem sosial dan keagamaan yang sama dengan ide Muhammadiyah. Demikian itu langsung disambut oleh kelompok pembaruan yang selama ini fokus untuk memperluas jaringan pembaharuannya. Dengan demikian, tidak ada paksaan bagi masyarakat Baraka untuk ikut menjadi pasukan DI/TII. Justru karena kesadaran sendirilah masyarakat memilih untuk bergabung dengan alasan untuk membela agama Allah yaitu Agama Islam.

Setelah mulai mendapatkan dukungan dari masyarakat Baraka maka pada tanggal 7 Agustus 1953 Abdul Kahar Muzakkar memproklamasikan Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya (meliputi Indonesia bagian Timur termasuk Irian) menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia. (Arsip Nasional RI Wilayah Ujung Pandang, Arsip Muhammad Saleh Lahade,

1937-1973, No. Reg. 191) Yang berlokasi di Pasui Kabupaten Enrekang.

3. Potensi Baraka Sebagai Markas Pertama DI/TII

a. Kebencian Kahar Muzakkar dan rakyat terhadap TNI

Kekecewaan pribadi Kahar Muzakkar semakin menjadi-jadi dengan kenyataan bahwa pejabat-pejabat penting di Sulawesi Selatan dimonopoli orang Jawa. Termasuk daerah pedalaman Massenrempulu ditempatkan Divisi Jawa yang kemudian memicu rasa kedaerahan Kahar Muzakkar, dan sebagian masyarakat Sulawesi Selatan termasuk Massenrempulu. Digambarkan bahwa kebanyakan dari prajurit yang dikirim adalah islam abangan dan menganggap masyarakat setempat sebagai buta huruf, terpencil, primitif, dan tidak tahu Bahasa Indonesia (Harvey, 1989)

Berkaitan dengan tingkat pemahaman Islam Abangan bertemu dengan sebagian masyarakat yang telah menerima pembaharuan Islam melalui Muhammadiyah mengakibatkan munculnya perbedaan-perbedaan pandangan tentang masyarakat yang buta huruf, terpencil dan primitif yang mengakibatkan kekeliruan pandangan prajurit terhadap penduduk yang sebenarnya sangat patuh pada adat istiadat dan keyakinan yang dianutnya. Dalam banyak fakta banyak diantara anak yang tidak diketahui ayahnya orang hanya meyebutnya "bapaknya orang Jawa" dan masyarakat juga penyebut mereka dengan sebutan "Jawa Kallu" (Indo Eni, 2018) Kekecewaan masyarakat terhadap pasukan TNI semakin mengcuat dengan dipicu oleh perilaku TNI yang sangat tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat. Hal tersebut seperti "memperkosa wanita, memukul rakyat tani, membakar rumah dan lumbung padi rakyat serta memasukkan hewan kedalam kebun petanidan bahkan sering melakukan penggeledahan rumah-rumah penduduk dan melakukan penjarahan terhadap harta masyarakat. (Arsip, Prop. Sul-Sel, 1946-

1960, No. 518). Tindakan-tindakan TNI seperti itu, menimbulkan kebencian mendalam bagi masyarakat. Kebencian pribadi Kahar Muzakkar dan rakyat, menjadikan wilayah dan rakyat sebagai potensi penempatan basis DI/TII. Di tambah lagi ketika pengangkatan Sanusi Daris menjadi Komandan Batalyon Rante Mario yang dengan sendirinya mengikuti Kahar Muzakkar. Sanusi Daris terus memperluas pengaruhnya dengan berbagai propoganda tentang tujuan untuk menegakkan Negara Islam dengan prinsip persamaan hak, persamaan derajat disamping potensi Sanusi Daris sebagai orang daerah yang menggunakan pendekatan kekeluargaan. Langkah yang ditempuh oleh Sanusi dari untuk memperluas daerah kedudukannya melalui dua cara yaitu secara suka rela dan paksaan terhadap rakyat.

b. Kerjasama dengan komandan bawahan Kahar Muzakkar

Kerjasama yang terjalin antara Kahar Muzakkar dan komandan bawahannya pada masa mulai bergerilya kedalam hutan memang sangat erat. Misalnya saja Andi Sose, Usman Ballo dan Sanusi Daris. Andi sose dengan daerah operasi di wilayah Enrekang. Kahar Muzakkar mendapatkan jaminan keamanan dari komandan bawahannya tersebut dan sekaligus menjadikan menjadikan wilayah tersebut menjadi markas pertama DI/TII di Sulawesi Selatan. Lalu ada Sanusi Daris yang merupakan Komandan Batalyon Rante Mario. Dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan Sanusi Daris mampu menarik banyak pasukan dari masyarakat setempat. Dengan perekrutan pasukan yang dilakukan oleh Sanusi Daris membuat kekuatan pasukan DI/TII menjadi lebih kuat dari sebelumnya (Sitonda, 2012).

Pada tahun 1952 Letnam Kolonel J. F. Warouw yang berkedudukan sebagai Kepala Staf TT VII/Wirabuana berkunjung ke Enrekang untuk bertemu dengan Kahar Muzakkar. Namun, sebelum sampai ke Baraka mereka singgah di Markas Usman

Balo yang berlokasi di Karrang. Usman Balo merupakan satu-satunya penunjuk jalan ke markas Kahar Muzakkar di Baraka. Sebelum ada izin dari Kahar Muzakkar tidak ada tamu yang bisa lewat di daerah operasi Usman Ballo, apakah lagi untuk menemui Kahar Muzakkar yang berada di Baraka. Warouw tidak bisa lewat jika tidak mendapat izin dari Kahar Muzakkar terlebih dahulu untuk bertemu. Dengan melalui komandan bawahan Kahar Muzakkar Letkol Warouw dan pasukannya diizinkan untuk berkunjung ke markas besar Kahar Muzakkar di Baraka.

E. Kesimpulan

Baraka dijadikan markas Gerombolan DI/TII tidak terlepas dari peran tohoh Andi Sose, Hamid Ali, Usman Balo dan Sanusi Daris. Andi Sose yang pada saat itu menjabat sebagai Panglima KGSS Massenrempulu mengamankan Abdul Kahar Muzakkar ke Baraka . di Baraka Kahar Muzakkar mendapatkan jaminan keamanan dari Andi Sose karena Baraka merupakan daerah operasi Andi Sose. Letaknya yang strategis yang jauh dari jalan poros dan memiliki medan pegunungan yang sesuai dengan taktik perang gerilya. Hamid Gali dan Usman Balo sebagai Komandan Bawahan Abdul Kahar Muzakkar yang beroperasi di Latimojong lebih memudahkan Kahar Muzakkar untuk mendirikan Negara Islam seperti yang dicita-citakan.Selain itu masyarakat Baraka yang sebelumnya telah mendapatkan pengetahuan Islam dalam lembaga Muhammadiyah melihat Darul Islam bukan sebagai unsur politik malah rakyat pembaharu Muhammadiyah menerima dan saling membantu dalam penyiaran Agama Islam pada masyarakat Baraka.Setelah mendapat dukungan dari masyarakat Baraka, Kahar Muzakkar memproklamasikan Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya (meliputi Indonesia bagian timur menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia).

Daftar Pustaka

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Arsip Nasional RI Wilayah Ujung Pandang, Arsip Muhammad Saleh Lahade, 1937-1973, No. Reg. 191
- Arsip Nasional RI Wilayah Ujung Pandang, Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat II Enrekang, 1890-1971, No. Reg. 154
- Arsip, Prop. Sul-Sel, 1946-1960, No. 518
- Bappeda dan Kantor Statistik. 1991. *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 1991*. Makassar: BPS Kabupaten Enrekang.
- Dijk, C. Van. 1983. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti Press.
- Gonggong, Anhar. 2004. *Abdul Kahar Muzakkar Dari Patriot Hingga Pemberontak*, Yogyakarta: Ombak.
- Hafied, M. Yunus. 1991/1992. *Massenrempulu Menurut Catatan D. F. Van Braam Morris diterjemahkan oleh H. A. M. Mappasanda*. 1991. Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke DI/TII*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti Press.
- <https://wa-iki.blogspot.com/2010/12/wisata-alam-buntu-batu-potensial.html>.
- Bappeda Dan Kantor Statistik. 1991. *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 1991*, Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.
- Karim, Muhammad Yusuf. 14 Juli 2018. <http://pn-enrekang.go.id>
- Mattalioe, Bahar. 1994. *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nawir. 2000. *Sejarah dan Budaya Massenrempulu*, Makassar : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Omes Dangke. 13 Juli 2018. <https://risrim.wordpress.com/2014/07/BuntuBatuEnrekang..>
- Sandula, Ridwan. "pegunungan Buntu Batu". 13 Juli 2018. www.google.co.id.PegununganBuntuBatu
- Sitonda, Muhammad Natsir. 2014. *Integrasi Gerilya Darul Islam/Tentara Islam Indonesia ke Negara Kesatuan Republik Indonesai*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.
- Sitonda, Muhammad Natsir. 2014. *Sejarah Massenrempulu jilid 1*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Poelinggomang, Edward L & Mappangara Suriadi. 2005. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*. Makassar : bilitbangga dan MSI.
- Tangke, A Wanua & Nasyaruddin, Anwar. 2006. *Kisah Tertembaknya Kahar Muzakkar*. Pustaka Refleksi.